


Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis *Outcome Based Education*

Dina Fitria Handayani¹, Zaim²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
E-mail: dinafitriahandayani@gmail.com¹, mzaim@fbs.unp.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 04-01-2023	Direview: 02-02-2023	Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Filsafat bahasa merupakan upaya untuk menganalisis unsur-unsur umum pada bahasa, seperti makna, acuan (referensi) kebenaran, verifikasi, tindak tutur dan ketidakkalangan. Saat menyusun dan mengembangkan kurikulum untuk belajar bahasa Indonesia, penting untuk mengingat prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. Penting juga untuk memerhatikan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian. Artikel ini menjelaskan tentang urgensi filosofi bahasa dalam kaitannya dengan penciptaan kurikulum Indonesia berbasis pendidikan berbasis hasil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan betapa pentingnya filsafat bahasa dalam pembuatan kurikulum bahasa. Kajian ini menggunakan metode yang disebut "literature review" yang mengumpulkan informasi dari sumber pustaka. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data sekunder dari berbagai artikel, buku dan dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian, dan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran filsafat bahasa dan pengaruhnya terhadap perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan berbasis OBE di perguruan tinggi, tidak hanya dalam hal penetapan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Kata Kunci: filsafat bahasa; kurikulum bahasa Indonesia; *outcome-based education*

Abstract

Philosophy of language contains efforts to analyze common elements in language such as meaning, truth references, verification, speech acts and unreasoning. When compiling and developing a curriculum for learning Indonesian, it is important to keep in mind the principles of relevance, flexibility, continuity, practicality and effectiveness. It is also important to pay attention to objectives, content, learning experiences, and assessments. This article explains the urgency of language philosophy in relation to the creation of an Indonesian curriculum based on results-based education. The purpose of this study is to explain how important language philosophy is in making language curriculum. This study uses a method called "literature review" which collects information from library sources. There are two sources of data for this study, namely secondary data, namely various articles, books and documents related to research variables, and primary data obtained through interviews and observations. tertiary institutions, not only in terms of setting learning objectives, learning activities and evaluating learning outcomes.

Keywords: language philosophy; Indonesian curriculum; *outcom based education*

1. Pendahuluan

Filsafat dan bahasa merupakan dua bahasan yang tidak dapat dipisahkan (Basyaruddin, 2017). Keduanya diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang menyatu dan selalu terhubung. Hal ini terlihat dari filsafat yang dapat diartikan sebagai proses analisis yang dilakukan pada konsep-konsep yang diungkapkan melalui bahasa, sehingga keduanya saling berhubungan jika dikaitkan dengan makna penggunaan makna. Secara umum bahasa merupakan objek kajian dari material filsafat bahasa (Dinata et al., 2021). Filsafat bahasa adalah disiplin ilmu linguistik yang memiliki posisi strategis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa

mengacu pada prinsip-prinsip tertentu, termasuk penetapan tujuan, konten, pengalaman belajar dan penilaian (Chotimah, 2016).

Objek kajian filsafat berkaitan dengan filsafat dan realitas, termasuk bahasa yang mewakili dunia simbol. Filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan penelitian bahasa dari waktu ke waktu. Dalam bidang linguistik, filsafat bahasa memiliki peran penting terhadap penelitian bahasa untuk menimbulkan bahasa-bahasa baru. Filsafat digunakan sebagai titik awal untuk menganalisis gagasan dan berpikir tentang peran bahasa yang paling penting dalam mengungkapkan pikiran dan pendapat secara lisan. Hal ini menimbulkan masalah, seperti fakta bahwa bahasa sehari-hari memiliki batasan yang tidak dapat diungkapkan dalam istilah filosofis (Dinata et al., 2021).

Filsafat bahasa mempunyai posisi strategis berkaitan dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum bahasa. Hal ini berkaitan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian (Chotimah, 2016). Kurikulum memiliki peranan penting dalam pendidikan untuk mencapai keberhasilan prestasi peserta didik di sekolah. Kurikulum memiliki rencana dan aturan tentang tujuan, isi, materi, dan cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seiring waktu, kurikulum perlu tumbuh dan berubah. Dalam pengembangan kurikulum terdapat rencana yang memuat berbagai kesempatan belajar yang tujuannya adalah untuk membimbing siswa agar berubah sesuai dengan keinginannya, dan penilaian diberikan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa. Pengembangan kurikulum membutuhkan berbagai alasan yang mampu dijadikan sebagai landasan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan ketika menyusun dan mengembangkan kurikulum agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercap (Kusstianti et al., 2022)

Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana pendidikan yang menentukan bagaimana Pendidikan disampaikan dan apa yang ingin dicapai. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada individu agar dapat digunakan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Melalui pendidikan, masyarakat berharap agar peserta didik menjadi berkualitas, memiliki pemahaman dalam membangun kehidupan sosial. Oleh karena itu, tujuan, isi dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan, karakteristik, kemakmuran, dan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Chotimah, 2016).

Filsafat bahasa adalah kumpulan gagasan filosof tentang hakaikat bahasa yang disusun sistematis untuk dipelajari tentang cara kerja bahasa (Chotimah, 2016). Thomas Hobbes seorang filsuf bahasa menyimpulkan bahwa manusia memiliki keistimewaan pada kemampuannya dalam menandai secara simbolik setiap kenyataan. Dalam hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa yaitu membuat implikasi realitas yang kompleks agar mudah dipahami. Sementara itu, Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa batas bahasaku adalah batas duniaku. Dalam hal ini untuk memperluas pemahaman kita dibutuhkan piranti utamanya adalah kecakapan berbahasa. Ernest Cassirer salah seorang filsuf bahasa menyatakan bahwa keistimewaan manusia adalah dari bahasanya (Raharjo, n.d.).

Pemikiran dari berbagai filsuf diatur sedemikian rupa, sehingga mudah dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Filsafat juga dapat dilihat sebagai cara berpikir secara mendalam dan logis tentang hakikat bahasa. Bahasa merupakan alat yang dapat digunakan untuk menganalisis, memecahkan, memahami, dan menjelaskan masalah filosofis (Sumanto, 2017). Filsafat bahasa merupakan salah satu cabang linguistik yang sangat penting dalam bagaimana kurikulum bahasa Indonesia dibuat dan diubah. Ini adalah tentang apa pembelajaran bahasa itu, tentang apa, bagaimana itu dipelajari, dan bagaimana itu dievaluasi. Kurikulum bahasa berbasis OBE menunjukkan bagaimana keterampilan kognitif setiap siswa membantu mereka mempelajari berbagai keterampilan yang akan membantu mereka dalam kehidupan masa depan mereka. OBE mempengaruhi semua bagian dari proses pembelajaran, termasuk perencanaan kurikulum, hasil belajar, metode pembelajaran, bentuk penilaian, dan lingkungan belajar (Aminuddin et al., 2021). Fokus utama dari kurikulum berbasis OBE ini bukan hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam menggunakan pengetahuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Jadi, secara tidak langsung, kurikulum berbasis OBE lebih memperhatikan praktik daripada teori. Tidak hanya itu, siswa juga diharapkan menjadi peserta aktif, sehingga mereka dapat memotivasi diri sendiri dan bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri (Yang, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu pernah melihat bagaimana hubungan antara filsafat bahasa dengan pengembangan kurikulum bahasa, diantaranya adalah (1) Penelitian dari (Chotimah, 2016) yang membahas urgensi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum bahasa arab, berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dengan tidak mengabaikan aspek linguistik dan

filsafat bahasa, maka kurikulum bahasa dapat mendukung proses pembelajaran bahasa arab dengan efektif dan membuka potensi berbahasa yang baik bagi peserta didik (2) berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Almuzani, 2021), pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Filsafat dan kurikulum memiliki hubungan fungsional karena keduanya merupakan hasil dari proses pemikiran dan usaha yang sama. Filosofi pendidikan mengarah pada pemahaman tentang nilai-nilai ideal pendidikan, tugas kurikulum semester adalah merencanakan dan melaksanakan arah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peran filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik tercermin dalam perencanaan kurikulum bahasa, yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasinya. Filsafat memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan linguistik, yaitu filsafat bahasa berkaitan dengan hakikat bahasa itu sendiri. Akan tetapi, hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk adalah bahwa bahasa memiliki makna sebagai manifestasi pemikiran manusia yang memiliki unsur-unsur fisik, seperti struktur bahasa. Kemudian, artikel ini menjelaskan betapa pentingnya menerapkan filosofi bahasa untuk pengembangan kurikulum bahasa berdasarkan OBE.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka atau studi literatur. Proses pengumpulan data yang digunakan teknik pengumpulan data yang merupakan data tertulis dari berbagai sumber terkait urgensi filsafat bahasa terhadap pengembangan kurikulum bahasa berbasis OBE, seperti artikel, buku, dan dokumen-dokumen lainnya. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data sekunder yaitu berbagai artikel, buku dan dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Lalu, data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Setelah seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut terkumpul, dilakukan klasifikasi sumber berdasarkan kuantitasnya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Filsafat Bahasa sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Berbasis OBE

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum menggambarkan visi, misi dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan hal yang sentral dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Sebagai rencana, kurikulum menentukan bagaimana dan apa yang dipelajari. Pendidikan bukan hanya cara mewariskan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai, tetapi juga fondasi budaya. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Proses pengembangan kurikulum memiliki dampak pada perubahan dan peningkatan, sehingga sering dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum, penting untuk memiliki langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan (Putera, 2021).

Ada tiga tahapan perubahan kurikulum, yaitu tahap permulaan, tahap pelaksanaan dan perencanaan, dan tahap evaluasi. Langkah pertama dalam membuat kurikulum adalah perencanaan, yang meliputi tahapan berpikir, memutuskan, dan melakukan. Tahap implementasi adalah tahap tindakan, atau bagaimana kurikulum harus disampaikan kepada kelompok sasaran atau siswa. Tahap evaluasi merupakan bagian terakhir dari proses pengembangan kurikulum. Ini termasuk menerapkan kurikulum, mengevaluasinya, dan memeriksa untuk melihat apakah siswa melakukannya dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, diputuskan perlu atau tidak dilakukan perubahan (Almuzani, 2021).

Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip diantaranya, Pertama, melakukan pendahuluan yang berkaitan dengan penetapan kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan, isi, merancang pengalaman belajar. Kedua, pengemasan pengalaman belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Ketiga, memilih alat evaluasi. Keempat, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menguji isi kurikulum. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa cocok pengalaman belajar, gaya belajar, dan konten kurikulum.

Salah satu jenis kurikulum mandiri berbasis kurikulum adalah OBE. OBE adalah suatu pendekatan pendidikan yang fokus pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Dalam kurikulum berbasis OBE, penting untuk menunjukkan tingkat pencapaian, melakukan penilaian, dan melaporkan hasil pembelajaran

dengan tujuan mencerminkan pencapaian dan pembelajaran yang substansial, bukan hanya sekedar mengumpulkan kredit (Maulani, 2022).

Beberapa keunggulan dari OBE sebagai berikut: Pertama, fokus kepada apa yang penting bagi pelajar. Kedua, memastikan kebertanggungjawaban, artinya memiliki bukti untuk memenuhi kebutuhan akreditasi. Ketiga, meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, dalam hal ini adalah hasil belajar sudah menggambarkan apa yang diharapkan pada peserta didik. Dengan demikian, pengajar memilih strategi pengajaran. Keempat, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan *soft skill*, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, yang tugasnya adalah menciptakan ruang dan suasana yang menguntungkan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan apresiasi praktis nilai-nilai afektif dan komunikasi langsung. Siswa menjadi lebih kuat dengan mengembangkan keterampilan kognitif, psikomotorik, afektif, sosial dan lunak. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir maju: mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, kreatif, reflektif dan pengambilan keputusan (Chik, 1993).

Secara khusus, filsafat bahasa yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pengajaran bahasa memiliki beberapa perspektif, yaitu pendalaman bahasa yang digunakan dalam filsafat untuk membedakan klaim filosofis penting antara yang bermakna dan tidak bermakna, yang berarti bahwa filsafat bahasa adalah filsafat radikal dari bahasa logis dan universal (Chotimah, 2016).

Filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam bidang filsafat. Filsafat bahasa lahir sebagai sikap skeptis atas ungkapan metafisika yang mengaburkan makna suatu ungkapan dengan realitas yang sesungguhnya. Filsafat bahasa menurut Honderich (Fabiana Meijon Fadul, 2019) mengkaji tentang *presupposition of language and nature of language*. Kajian tentang *presupposition of language* membicarakan masalah bahasa privat, ide bawaan, dan intensionalitas bahasa. Kajian tentang *nature of language* membahas masalah gramatika bahasa, relasi antara bahasa dengan sistem simbol lain serta relasi bahasa dengan interpretasi, penerjemahan, dan analisis.

Filsafat bahasa adalah bidang studi yang menggabungkan linguistik dan filsafat, yang menyelidiki karakteristik dan peran bahasa sebagai aktivitas manusia, serta landasan teoritis dan konseptual dalam linguistik. Filsafat bahasa juga dapat dipandang sebagai usaha para filsuf untuk memperoleh pemahaman tentang pengetahuan konseptual melalui pemahaman bahasa. Filsafat bahasa adalah cabang filsafat khusus yang subjeknya adalah bahasa. Salah satu tugas filsafat bahasa adalah mampu menganalisis konsep-konsep kunci dengan cara yang ampuh. Ini dilakukan melalui analisis linguistik. Filosofi bahasa juga tentang bagaimana bahasa digunakan, atau bagaimana kita berbicara tentang bahasa dalam hubungannya dengan itu. Menurut teori makna, filsafat bahasa sangat dekat dengan bidang semantik (Chotimah, 2016).

b. Urgensi Filsafat Bahasa dalam Kurikulum Bahasa Indonesia

Kegiatan pengembangan kurikulum lebih sering menghasilkan dokumen tertulis seperti program tahunan, semesteran, silabus, RPP (Chotimah, 2016). Sebagai bagian dari pendidikan, pengembangan kurikulum dimulai dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sementara itu, proses atau pengalaman belajar siswa merupakan salah satu penerapan ilmu teknologi, dan mereka bekerja sama untuk mencari solusi dari permasalahan sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik. Selama proses pembelajaran, penilaian dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran. (Walfajri, 2018).

Pendekatan OBE adalah sebuah pendekatan yang pembelajaran menekankan pada hasil pembelajaran yang diharapkan dan bagaimana proses pembelajaran dapat membawa mahasiswa mencapai tujuan tersebut. Pada kurikulum bahasa Indonesia berbasis OBE, urgensi filsafat bahasa yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara benar dan tepat baik tertulis maupun lisan. Pembelajaran bahasa juga harus mendorong apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Yusi Kamhar & Lestari, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pikirannya melalui keterampilan berbahasa lisan dan tulisan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, ini juga merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui studi teks-teks kehidupan akademik, menyusun proposal penelitian dan kegiatan, melakukan refleksi terhadap hasil dan kegiatan penelitian, serta mengaktualisasikan diri melalui penulisan ilmiah (Putera, 2021).

Filsafat bahasa memberikan arah dan prinsip dasar untuk mengatur tujuan pembelajaran pada kurikulum OBE. Filsafat bahasa menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbolik yang kompleks dan memungkinkan mahasiswa untuk memahami dunia (Raharjo, n.d.). Bertolak dengan pernyataan di atas, maka tujuan pembelajaran bahasa harus mencakup bagaimana mahasiswa memahami konsep-konsep dasar bahasa, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan menerapkan bahasa dalam kehidupan yang multikultural. Secara sosiologis, kurikulum bermutu mampu mewariskan kebudayaan pada setiap generasi. Hasil yang diperoleh dari kurikulum tersebut akan mengembangkan kelincuhan budaya (*cultural agility*) yang dianggap sebagai kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa, setidaknya memiliki kemampuan dalam meminimalisasi perbedaan budaya (*cultural minimization*) dengan mengendalikan diri dan beradaptasi dengan standar yang berlaku, baik dalam konteks kerja maupun dalam lingkungan internasional. Selain itu, siswa juga akan mampu melakukan adaptasi budaya (*cultural adaptation*) dan integrasi budaya (*cultural integration*) (Suryaman, 2020). Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip filsafat bahasa dalam penyusunan kurikulum OBE dalam membantu merumuskan tujuan pembelajaran bahasa agar siswa memahami bahasa dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dan konteks.

2) Menyusun Kegiatan Pembelajaran

Terdapat lima prinsip OBE, yaitu (1) fokus pada CP, (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran konstruktif, dan (5) menggunakan siklus *Plan-do-Check-Action* (PDCA) (Suryaman, 2020). Pada pengembangan kurikulum, kurikulum OBE menghasilkan dokumen tertulis. Salah satunya adalah RPS (Chotimah, 2016). RPS merupakan gambaran bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk mencapai Capaian Pembelajaran. Filsafat bahasa memberikan landasan yang kuat dalam menyusun kegiatan pembelajaran bahasa. Beberapa hal yang perlu diperharikan dalam menyusun kegiatan pembelajaran pada kurikulum OBE yang berlandaskan filsafat bahasa yaitu (a) Pembelajaran didesain dengan melibatkan siswa secara aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta merefleksikan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa yang sudah dipelajari. (b) Pada kurikulum OBE, materi pembelajaran yang dikembangkan dikaitkan dengan kehidupan nyata mahasiswa. (c) Kurikulum OBE menganjurkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Hal ini bertujuan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa. Dalam hal ini dapat digunakan fasilitas pembelajaran dan media pembelajaran yang berbasis teknologi. (d) Kegiatan pembelajaran bahasa pada kurikulum OBE dirancang untuk mengembangkan keterampilan kritis siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi teks bahasa. Siswa secara aktif menggali, mencari, menganalisis, mengonstruksi dan mengimplementasikan informasi (Maulani, 2022). Dengan menyusun kegiatan pembelajaran bahasa pada kurikulum OBE berdasarkan prinsip-prinsip filsafat bahasa, siswa didorong aktif dan reflektif dalam pembelajaran dan mampu memahami bahasa serta mengembangkan bahasa pada kehidupan nyata.

3) Penilaian Hasil Pembelajaran

OBE adalah suatu pendekatan pendidikan yang fokus pada pencapaian hasil konkret yang telah ditentukan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Pendekatan OBE melibatkan perencanaan kurikulum, penilaian, dan pelaporan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi, bukan sekadar akumulasi kredit. Beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan termasuk observasi, partisipasi, penampilan, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Dalam kurikulum yang disusun dengan pendekatan OBE, metode pembelajaran dan sistem penilaian hanya berfokus pada informasi terkait dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan aktivitas per SKS, seperti tatap muka, tugas mandiri, tugas terstruktur, sifat perkuliahan, dan penilaian akhir semester. Namun, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terkait pembelajaran inovatif dan penilaian dalam dokumen kebijakan SN-Dikti, sehingga kurikulum dapat mencakup komponen lain sebagai dasar implementasi yang lebih komprehensif. Saat ini, kurikulum hanya berupa daftar mata kuliah tanpa dilengkapi dengan elemen lain yang diperlukan (Suryaman, 2020).

Dalam kajian filsafat bahasa dan kaitannya dengan kurikulum berbasis OBE, memberikan gambaran bahwa siswa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dengan menerapkan konsep-konsep bahasa pada kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan harus menggunakan alat penilaian yang sesuai dan relevan dengan hasil pembelajaran yang diharapkan. Contohnya, pada pembelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep atau teori-

teori bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan tes tulis atau tes lisan. Lalu, sikap dalam pembelajaran bahasa dapat diukur menggunakan observasi atau angket.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum bahasa berbasis OBE melalui pendekatan filsafat bahasa menganggap bahwa penelitian terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat dapat membedakan filsafat yang memiliki makna (*meaningful*) dan filsafat yang tidak memiliki makna (*meaningless*). Ini menunjukkan bahwa filsafat bahasa memiliki pandangan yang radikal, logis, dan universal terhadap bahasa dalam konteks filsafat. Perkembangan ilmu bahasa, peran filsafat bahasa sangat penting karena hal ini melibatkan pengetahuan dan penelitian tentang hakikat bahasa, asal-usulnya, dan hukum yang mengaturnya. Dalam hal ini filsafat merupakan bidang khusus berkaitan langsung dengan bahasa. Jadi, peranan filsafat bahasa menjadi penting dan berpengaruh terhadap ilmu bahasa. Filsafat bahasa berkaitan dengan arti bahasa (semantik). Masalah pokok yang dibahas pada filsafat bahasa adalah bagai bahasa mempunyai arti. Oleh karena itu, mempelajari bahasa menjadi syarat mutlak dalam mempelajari masalah filsafat bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama untuk berfilsafat (Sallyanti, 2004).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa pandangan filosofis bahasa yang berbeda berpengaruh terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum. Tidak hanya dalam hal penetapan tujuan pembelajaran dan pengembangan keterampilan dan pengetahuan, tetapi dapat berorientasi pada hasil. Kurikulum bahasa (OBE) dapat dilaksanakan dengan baik, karena filsafat melihat bagaimana bahasa memiliki makna, dan pembelajaran bahasa Indonesia melihat bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

4. Simpulan dan Saran

Filsafat bahasa memiliki pengaruh terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Pentingnya filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum bahasa berbasis OBE terletak pada penggabungan ilmu bahasa dengan filsafat bahasa. Melalui perpaduan ini, dapat diarahkan pembentukan kurikulum bahasa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hubungan antara filsafat bahasa dan kurikulum bahasa Indonesia berbasis OBE merupakan hasil dari proses pemikiran yang serupa. Filsafat bahasa mengarahkan kepada penggunaan bahasa yang memiliki makna, sementara kurikulum bahasa Indonesia berbasis OBE bertugas merancang dan mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran bahasa.

5. Daftar Pustaka

- Almuzani, S. (2021). Urgensi Filsafat Pendidikan dan Hubungannya terhadap Pengembangan Kurikulum 2013. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 46–66. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1148>.
- Aminuddin, A., Salambue, R., & Andriyani, Y. (2021). Aplikasi E-OBE Untuk Integrasi Komponen Kurikulum OBE (Outcome-Based Education). *JSI: Jurnal Sistem*, 13(1), 2168–2182. <https://doi.org/10.36706/jsi.v13i1.13914>.
- Basyaruddin, B. (2017). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Bahas*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>.
- Chik, A. R. Bin. (1993). Model Implementasi Outcome-Based Education (OBE) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Kemahiran Bahasa Arab untuk Bukan Penuturnya. *日本産科婦人科学會雑誌 = Acta Obstetrica et Gynaecologica Japonica*, 45(Supplement), S-102.
- Chotimah, N. (2016). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. *Turats*. <http://ejournal.iain-jember.ac.id>.
- Dinata, R. S., Budiarti, M., & Musalwa. (2021). Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Aqidah*, 137–145. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/3195/0>.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Filsafat Bahasa*.
- Kusstianti, N., Dwiyantri, S., & Usodoningtyas, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tata Rias Berbasis Outcome Based Education (OBE). *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jvte.v4n2.p1-9>.
- Maulani, R. (2022). Penilaian dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal ATSAR*

UNISA, 2, 2003–2005.

- Putera, Z. F. dan N. S. (2021). Model Kurikulum Kompetensi Berpikir pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Vokasi. *Metalingua*, 6, 29–36.
- Raharjo, M. (n.d.). *Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sociolinguistik, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. 1. 1–50.
- Sallyanti. (2004). Peranan Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Bahasa. *USU Repository*, 1–5.
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat dengan Bahasa. *El-Afkar*, 6(1), 61.
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Walfajri. (2018). Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 20(01), 79–96. <http://file.upi.edu/pdf>
- Yang, P. (2020). Humanities Education Reform Exploration and Practice Under Outcomes-Based Education (OBE). *Obrazovanie i Nauka*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2020-2-78-97>.
- Yusi Kamhar, M., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>.